

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 menyebabkan beberapa perusahaan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan sampai saat ini terus bersaing untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Krisis keuangan global tahun 2008 bermula dari krisis kredit perumahan (*suprime mortgage*) di Amerika Serikat yang membawa implikasi pada kondisi ekonomi global secara menyeluruh (Surbakti, 2011). Krisis yang dialami Amerika Serikat tersebut terjadi karena kredit perumahan yang diberikan pemerintah kepada semua rakyat di Amerika Serikat mengalami kemacetan. Hal tersebut berpengaruh terhadap pembayaran hutang ke bank yang meminjamkan dananya untuk proses pembangunan perumahan tersebut. Mengakibatkan beberapa bank di Amerika Serikat mengalami kebangkrutan. Dampak tersebut terjadi karena tiga permasalahan yaitu investasi langsung, investasi tidak langsung, dan perdagangan (Irfana, 2012). Hampir di setiap negara mengalami dampak krisis keuangan global termasuk di negara Asia seperti negara Indonesia yang mengalami dampak yang cukup signifikan terhadap keberadaan entitas bisnis (Irfana, 2012). Dampak tersebut diindikasikan dengan menurunnya nilai tukar rupiah, turunnya indeks

harga saham karena larinya investor asing, pelarian modal baik dari bursa saham maupun pasar obligasi Pemerintah. Akibatnya likuiditas sektor keuangan sangat ketat, inflasi tinggi, tingginya risiko usaha, dan makin besarnya *cost of money* (Surbakti, 2011). Pada saat terjadi krisis global, negara adidaya Amerika Serikat mengalami resesi yang serius, sehingga terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya menggerus daya beli masyarakat Amerika. Hal ini sangat mempengaruhi negara-negara lain karena Amerika Serikat merupakan pangsa pasar yang besar bagi negara-negara lain termasuk Indonesia. Penurunan daya beli masyarakat di Amerika menyebabkan penurunan permintaan impor dari Indonesia. Dengan demikian ekspor Indonesia pun menurun. Inilah yang menyebabkan terjadinya defisit Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Bank Indonesia memperkirakan secara keseluruhan NPI mencatatkan defisit sebesar US\$ 2,2 miliar pada tahun 2008.

Krisis tersebut membuat perusahaan saling mempertahankan kelangsungan hidupnya agar tidak sampai mengalami kebangkrutan. Hal tersebut menjadi perhatian bagi pihak manajemen yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup perusahaannya dalam membiayai dan melunasi semua hutangnya. Begitu juga dengan auditor yang melakukan penugasan pada saat krisis tersebut harus lebih berhati-hati dalam memberikan opini going concern. Nursasi dan Maria (2015) menyatakan kelangsungan hidup perusahaan dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, dan menghasilkan laba yang positif secara

konsisten. Sehingga kelangsungan hidup perusahaan harus dijaga dan dipertahankan. Hal ini didasari dengan teori agensi yaitu permasalahan antara pihak prinsipal (investor) dan agen (manajemen). Agen (manajemen) bertanggung jawab secara moral terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dipimpinnya. Pemilik memberi wewenang kepada agen untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga informasi lebih banyak diketahui oleh agen dibandingkan pemilik. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi sehingga dibutuhkan pihak ketiga yang independen yaitu auditor (Surbakti, 2011). Muharam (2015) menyatakan bahwa agar laporan keuangan dapat dipercaya maka dibutuhkan auditor independen yang berperan sebagai pihak ketiga yang dipercaya oleh penyedia laporan keuangan dan pemakai laporan keuangan. Kondisi perusahaan yang sehat akan mendapat kepercayaan yang lebih dari masyarakat luas terutama para investor jika diperkuat dengan opini yang diberikan oleh auditor independen. Dalam SPAP (2001) seksi 341 menyatakan bahwa auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. *Going concern* adalah opini yang diberikan oleh auditor untuk memastikan perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Nursasi dan Maria, 2015).

Kartika (2012) menyatakan bahwa peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar. Laporan keuangan tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Sekar, 2003 dalam Kartika, 2012). Seperti kasus kebangkrutan yang dialami Century, Enron, MF Global Holdings, World Com dan lain-lain yang menyebabkan profesi akuntan publik menjadi kritikan bagi masyarakat. Auditor ikut mengambil bagian dalam menyampaikan informasi yang salah sehingga merugikan para pemakai informasi laporan keuangan yang menyebabkan kebangkrutan tersebut. AICPA (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (Kartika, 2012). Masalahnya auditor sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan klien karena memerlukan berbagai pertimbangan dalam memberikan opini *going concern* pada perusahaan klien (Kartika, 2012). Banyak auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *selffulfillingprophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan

investasinya atau kreditur yang segera menarik dananya dari perusahaan (Muharam, 2015). Auditor juga bertugas untuk mengungkapkan apabila terjadi masalah dalam perusahaan. Seperti perusahaan yang mengalami *financial distress* misalnya auditor harus mengungkapkan hal tersebut kepada publik apabila perusahaan mengalami *financial distress*. Laporan keuangan yang diterbitkan sudah sesuai dengan standar yang berlaku dan tidak menimbulkan kerugian pada masyarakat yang menaruh kepercayaan pada laporan keuangan tersebut.

Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi keuangan suatu perusahaan. Kondisi keuangan yang sehat dapat menggambarkan tingkat kesehatan suatu perusahaan sesungguhnya (Muharam, 2015). Semakin baik kondisi keuangan suatu perusahaan maka auditor juga tidak akan memberikan opini *going concern*. Kondisi keuangan juga dapat digambarkan melalui laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang mengalami *financial distress* lebih cenderung mendapatkan opini audit *going concern*. Auditor akan memberikan opini *going concern* jika perusahaan tersebut dikatakan mengalami kebangkrutan atau kesulitan melanjutkan usahanya (Muharam, 2015). Model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan yang bangkrut dan berkembang. Sebaliknya, kondisi keuangan yang buruk akan membuat auditor memberikan opini *going concern* pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Sehingga kondisi keuangan

sangat penting sebagai pertimbangan auditor dalam menentukan pemberian opini *going concern*.

Selain kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan juga dapat digunakan sebagai indikator perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Nursasi dan Maria (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat ditunjukkan dengan peningkatan *revenue* atau hasil usaha yang semakin meningkat dari periode ke periode. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang signifikan kemungkinan tidak akan mendapatkan opini *going concern*. Pertumbuhan perusahaan juga dapat diproksikan dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yang mengindikasikan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Alichia, 2013). Pertumbuhan laba yang positif dapat digunakan perusahaan untuk memenuhi setiap kewajibannya sehingga tidak akan mengalami kebangkrutan (Alichia, 2013).

Menurut latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah “Apakah kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa terdapat pengaruh kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini going concern.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan secara empiris teori keagenan (*Agency Theory*) melalui pengujian pengaruh kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktik bagi:

- a. Auditor. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan mengenai kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan dalam menentukan penerimaan opini *going concern*.

- b. Perusahaan. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada manajemen perusahaan mengenai pentingnya kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan yang berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern.

1.5. Sistematika Penulisan

Proposal ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika proposal.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan hipotesis, dan metode analisis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang desain penelitian, definisi dan operasionalisasi variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan karakteristik objek penelitian, deksripsi data, analisis data, pembahasan, dan pengujian tambahan.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini merupakan penutup dari penelitian ini yang berisi tentang simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian berikutnya.